

UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK DALAM MENGIKUTI KEGIATAN TEMU MINGGU MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN

Margaretha¹⁾, Nikolaus Anggal,¹⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda

e-mail: margaretha@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 10-08-2017, disetujui tanggal: 13-11-2017

Kata kunci:

penelitian tindakan kelas, metode bermain peran, kegiatan temu minggu, peningkatan minat, perubahan tingkah laku dan sikap.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peningkatan minat anak-anak usia sekolah dasar dalam mengikuti kegiatan temu minggu di Stasi Santo Matius, Paroki Santo Yosef Bontang. Jumlah Anak-Anak tersebut pada waktu pengadaaan penelitian adalah 13 orang. Pendekatan kajian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode bermain peran yang dilakukan dalam 3 siklus kegiatan. minat anak-anak dilihat dari 4 indikator yakni: 1) perasaan senang; 2) ketertarikan; 3) Perhatian; dan 4) Keterlibatan. Di samping minat juga diperhatikan perubahan tingkah laku dan sikap anak-anak, dilihat dari 3 indikator pokok yakni: 1) keberanian untuk tampil; 2) kemampuan berkomunikasi; dan 3) kemampuan untuk mengungkapkan pendapat. hasil kajian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan minat anak-anak mengikuti kegiatan temu minggu. Peningkatan minat ini disertai juga dengan perubahan tingkah laku dan sikap anak-anak peserta kegiatan temu minggu. oleh karena itu, kegiatan temu minggu bagi anak-anak di stasi perlu diadakan secara teratur dan rutin. Untuk maksud tersebut maka tenaga-tenaga pendamping untuk memberikan pembinaan kepada anak-anak temu minggu di stasi perlu menjadi perhatian serius dewan stasi.

Keywords:

classroom action research, role play method, children sunday meeting session, increase in interest, changes in performance and attitude.

ABSTRACT

The research aimed to see the increase in the Interest of the Children of Primary School Ages in attending the Children Sunday Meeting at the Church-station of Santo Matius, the Parish of Santo Yosef, Bontang. The number of the primary school ages children at the church-station of santo matius at the time of the research was 13. The study used Classroom Action Research (CAR) approach, with the Role Play method, conducting in 3 Cycles of Activities. the children's interest was seen from 4 indicators: 1) feeling of enjoyment; 2) attractedness; 3) attention; and 4) involvement. Besides interest of the children, the study also looked over the changes in the children's performance and attitude, observed from 3 main indicators: 1) courage to step forward in front of the class; 2) ability to communicate; and 3) ability to express opinions. The results of the study revealed that the application of the role play method had increased the children's interest in attending the children sunday meeting session. The increase in the children's interest was also accompanied with the changes in the children's performance and attitude in the children sunday meeting session. Therefore, the Sunday Meeting session for the Children at the Chuch-station should be conducted regularly and routinely. For the purpose, provision of the Sunday meeting facilitators deserves serious attention from the churc-station council.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121
Telp. (0541) 739914 | Email: jgvstpkbinainsan@gmail.com

PENDAHULUAN

Tahap perkembangan manusia sangatlah unik. Bayi saat baru lahir tubuhnya nampak tidak berdaya, tulangnya begitu lemah, saraf-saraf panca indranya belum bekerja sempurna. Mereka biasa menangis saat merasakan sensasi tubuhnya tidak nyaman.¹ Memasuki usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) anak menyadari bahwa banyak hal di luar dirinya yang mulai dikenalnya seperti keluarga, teman dan lingkungannya.² Minat adalah kecenderungan anak menyukai sesuatu dalam bidang tertentu. Minat biasanya berhubungan dengan *trend* pada saat kondisi sesaat.³ Minat anak dapat diketahui dengan mengamati kebiasaannya, hobinya, informasi dari lingkungan dimana ia berada.⁴

Masa sekolah dibagi menjadi dua fase yaitu: 1) masa kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6/7 sampai 9/10 tahun,⁵ dan 2) masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9/10 sampai 12/13 tahun.⁵ Anak usia sekolah memiliki perbedaan individual dalam kesiapan belajarnya. Mereka juga memiliki tingkat kecerdasan, perhatian, dan pengetahuan yang berbeda. Pendidikan yang benar mengikhtikan pembinaan pribadi baik untuk tujuan akhir maupun untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan juga harus membantu pengembangan bakat, fisik, moral, dan intelektual secara seimbang.⁶

Stasi Santo Matius, Paroki Santo Yosef Bontang dalam proses pembinaan iman anak dalam pengamatan awal penulis, belum berjalan dengan teratur. Pendampingan tidak dilakukan secara rutin dengan alasan tidak ada tenaga yang secara khusus meluangkan waktu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pembinaan seperti kegiatan Temu Minggu. Kegiatan anak-anak Temu Minggu hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu jika ada yang bersedia meluangkan waktu khusus untuk pendampingan.

Seyogianya kegiatan pembinaan iman anak perlu dilakukan secara teratur untuk meningkatkan minat anak terhadap kegiatan-kegiatan iman yang dilakukan untuk mereka. Peningkatan minat anak diharapkan pula dapat menghasilkan perubahan tingkah laku dan sikap dalam kegiatan yang diminatinya. Peningkatan minat yang dimaksud misalnya: anak yang sebelumnya sibuk dengan diri sendiri, namun selama proses kegiatan, perlahan-lahan anak mulai tertarik dan aktif mengikuti kegiatannya. Sedangkan perubahan tingkah laku dan sikap misalnya: anak yang sebelumnya kurang percaya diri tampil dan kurang mampu mengemukakan pendapat kepada teman-teman, namun dalam proses kegiatan, perlahan-lahan anak mulai lebih berani tampil dan lebih bisa mengungkapkan pendapatnya.

Tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam kajian ini adalah terjadinya peningkatan minat serta perubahan tingkah laku dan sikap anak dalam mengikuti kegiatan Temu Minggu di Stasi Santo Matius, Paroki Santo Yosef Bontang dengan menerapkan metode Bermain Peran.

METODOLOGI

Kajian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan sumber data 13 orang anak Kelas Temu Minggu yang berusia 10-12 tahun, di Stasi Santo Matius, Paroki Santo Yosef Bontang, dengan metode Bermain Peran yang dilakukan dalam 3 siklus kegiatan. Kegiatan PTK dilakukan oleh peneliti di kelas, didampingi oleh seorang pengamat yang peneliti pilih dan minta bantuan untuk mengamati proses kegiatan dan memberikan

penilaian yang objektif mengenai apa yang diamatinya. Kegiatan PTK mencakup 4 rangkaian kegiatan yakni: 1) persiapan tindakan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan interpretasi hasil; dan 4) evaluasi dan refleksi.

Persiapan tindakan dilakukan dengan menyusun rencana tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah persiapan yang dilakukan untuk mengadakan tindakan terdiri dari pembuatan rencana pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, dengan:

1. Mempersiapkan media dan sumber pembelajaran yang diperlukan dalam rencana tindakan.
2. Mempersiapkan instrumen berupa lembar observasi untuk mengetahui minat anak selama proses pembelajaran dan catatan lapangan untuk mencatat hasil pengamatan yang diperoleh selama berlangsungnya penelitian.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan berdasarkan rencana pembelajaran. Ada pun proses tindakannya meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Peneliti mengajak anak untuk bernyanyi
2. Peneliti menyampaikan materi pengantar
3. Peneliti mengajak peserta untuk menyaksikan aksi bermain peran yang diperankan oleh teman mereka sendiri
4. Peneliti mengakhiri kegiatan dengan pertanyaan sekitar materi dan memberikan kesimpulan.

Observasi dan interpretasi dilakukan oleh pengamat. Pada tahap ini pengamat mengamati pelaksanaan tindakan kelas yang meliputi aktivitas yang dilakukan peneliti dan anak-anak, interaksi peneliti dengan anak-anak, interaksi anak dengan anak dalam kegiatan di kelas, dan semua proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas. Interpretasi mengenai hasil pengamatan, dilakukan oleh pengamat.

Evaluasi dan refleksi merupakan kegiatan peneliti dan pengamat untuk menganalisis dan menyimpulkan apa yang sudah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran tindakan kelas. Apakah tindakan yang sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan atau tidak. Hasil diskusi tersebut, dijadikan acuan dalam perencanaan kegiatan tindakan siklus berikutnya.

Untuk mengukur peningkatan minat anak-anak, digunakan 4 indikator yakni: 1) perasaan senang; 2) ketertarikan; 3) perhatian; dan 4) keterlibatan. Penilaian dilakukan oleh peneliti dan pengamat selama proses kegiatan tindakan kelas dalam 3 siklus kegiatan temu minggu, dengan menggunakan lembar observasi dan penilaian. Sedangkan untuk mengukur perubahan tingkah laku dan sikap, digunakan 3 indikator yakni: 1) keberanian untuk tampil; 2) kemampuan berkomunikasi; dan 3) kemampuan untuk mengungkapkan pendapat.

Ukuran keberhasilan adalah jika $\geq 70\%$ dari jumlah peserta yang mengalami peningkatan minat dan $\geq 50\%$ anak mengalami perubahan tingkah laku dan sikap maka metode yang digunakan dianggap berhasil dan kegiatan Tindakan Kelas bisa dihentikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat anak-anak dalam mengikuti kegiatan temu minggu pada siklus kegiatan II dan pada siklus Kegiatan III mengalami peningkatan, seperti yang terlihat dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil observasi minat anak mengikuti kegiatan temu minggu per individu

No	Peserta Temu Minggu (PTM)	Skor dan Nilai Minat Belajar					
		Siklus Kegiatan I		Siklus Kegiatan II		Siklus Kegiatan III	
			Nilai		Nilai		Nilai
1	PTM 01	2,25	C	2,25	C	3,25	B
2	PTM 02	1,75	D	2	C	2,5	C
3	PTM 03	2,5	C	2,75	C	3	B
4	PTM 04	3,25	B	3,25	B	3,75	B
5	PTM 05	3,5	B	3,5	B	3,5	B
6	PTM 06	3,75	B	3,75	B	4	A
7	PTM 07	2,75	C	3	B	3,25	B
8	PTM 08	1,75	D	2,25	C	3	B
9	PTM 09	3,75	B	4	A	4	A
10	PTM 10	2,25	C	2,25	C	2,75	C
11	PTM 11	2,5	C	2,75	C	3	B
12	PTM 12	3	B	3,25	B	3,5	B
13	PTM 13	2	C	2	C	2,5	C
Jumlah Skor Total		35		37		42	

Jumlah Skor Total juga meningkat, dari 35 pada siklus Kegiatan I, menjadi 37 pada siklus Kegiatan II dan menjadi 42 pada siklus Kegiatan III.

Selanjutnya bila dilihat per indikator Minat pun terjadi peningkatan. Hal ini terlihat dari skor masing-masing indikator pada siklus Kegiatan II dan pada siklus Kegiatan III yang meningkat bila dibandingkan dengan skor masing-masing indikator pada siklus Kegiatan I, seperti yang terlihat dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil observasi minat anak mengikuti kegiatan temu minggu per indikator

No	Indikator	Siklus Kegiatan I		Siklus Kegiatan II		Siklus Kegiatan III	
		Rata-rata Jumlah Skor	Nilai	Rata-rata Jumlah Skor	Nilai	Rata-rata Jumlah Skor	Nilai
1	Perasaan Senang	2,30	C	2,61	C	3,07	B
2	Ketertarikan	2,46	C	2,61	C	2,84	C
3	Perhatian	2,92	C	3,07	B	3,38	B
4	Keterlibatan	3,07	B	3,30	B	3,69	B
Jumlah Skor Total		10,75		11,59		12,98	

Jumlah Skor Total juga meningkat, dari 10,75 pada siklus Kegiatan I, menjadi 11,59 pada siklus Kegiatan II, dan menjadi 12,98 pada siklus Kegiatan III.

Peningkatan minat anak mengikuti kegiatan temu minggu, berdasarkan data yang diperoleh juga disertai dengan terjadinya perubahan tingkah laku dan sikap mereka dalam kegiatan temu minggu, seperti yang terlihat dalam Tabel 3 dan Tabel 4. Tabel 3 memperlihatkan skor masing-masing anak peserta temu minggu pada siklus Kegiatan I, siklus Kegiatan II dan siklus Kegiatan III.

Tabel 3. Hasil observasi perubahan tingkah laku dan sikap per individu siklus kegiatan I, II dan III

No	Peserta Temu Minggu (PTM)	Keberanian Tampil			Kemampuan Komunikasi			Kemampuan Mengungkapkan Pendapat		
		Siklus Kegiatan			Siklus Kegiatan			Siklus Kegiatan		
		I	II	III	I	II	III	I	II	III
1	PTM 01	3	3	3	2	2	3	1	2	2
2	PTM 02	1	1	2	2	2	2	1	2	2
3	PTM 03	2	2	2	1	2	2	2	3	3
4	PTM 04	1	2	2	2	3	3	2	2	2
5	PTM 05	3	3	3	3	3	3	2	3	3
6	PTM 06	1	2	2	2	3	3	1	3	3
7	PTM 07	2	2	2	2	2	2	2	2	3
8	PTM 08	3	3	3	1	2	3	1	1	2
9	PTM 09	1	2	2	3	3	3	2	3	3
10	PTM 10	1	1	1	2	2	2	1	1	1
11	PTM 11	3	3	3	2	2	2	1	2	2
12	PTM 12	2	3	3	2	3	3	2	2	2
13	PTM 13	1	2	3	2	2	2	1	1	3
Jumlah Skor Total		24	29	31	26	31	33	19	27	31

Keterangan: 1 = Kurang Berani / Kurang Mampu, 2 = Cukup Berani / Cukup Mampu, 3 = Berani / Mampu

Jumlah skor total per individu anak untuk setiap indikator meningkat, demikian juga jumlah skor total mereka pada siklus kegiatan II dan siklus kegiatan III, bila dibandingkan dengan skor mereka pada siklus kegiatan I.

Selanjutnya bila dilihat dari rata-rata jumlah skor, per indikator minat pun terjadi peningkatan. Hal ini terlihat dari rata-rata jumlah skor masing-masing indikator pada siklus kegiatan II dan siklus kegiatan III yang meningkat bila dibandingkan dengan skor masing-masing indikator pada siklus Kegiatan I, seperti yang terlihat dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil observasi kegiatan temu minggu per indikator

No	Indikator	Siklus Kegiatan I		Siklus Kegiatan II		Siklus Kegiatan III	
		Rata-rata Jumlah Skor	Nilai	Rata-rata Jumlah Skor	Nilai	Rata-rata Jumlah Skor	Nilai
1.	Keberanian Tampil	1,85	D	2,23	C	2,38	C
2.	Kemampuan Komunikasi	2,00	C	2,38	C	2,54	C
3.	Kemampuan Mengungkapkan Pendapat	1,46	D	2,08	C	2,38	C
Total Rata-rata Jumlah Skor		5,31		6,69		7,30	

Total rata-rata jumlah skor juga meningkat, dari 5,31 pada siklus Kegiatan I, menjadi 6,69 pada siklus Kegiatan II dan 7,30 pada siklus Kegiatan III.

Perubahan tingkah laku dan sikap peserta juga terjadi karena adanya tindakan khusus dari peneliti yang memainkan peran sebagai pembina saat proses kegiatan berlangsung misalnya, menegur anak-anak yang keluar masuk saat proses kegiatan berlangsung dengan cara mengajukan pertanyaan, serta melibatkan peserta yang kurang berminat dalam proses kegiatan. Menurut Skinner "hubungan antara stimulus dan respon terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku. Namun respon yang diberikan oleh seseorang tidak sesederhana itu prosesnya,

karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi pola respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan memiliki konsekuensi-konsekuensi tertentu. Konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku”.⁷

Dari perspektif ajaran Gereja, pendidik dan pengajar tidak hanya merupakan tugas dan tanggungjawab petugas Gereja, dalam hal ini para imam dan biarawan, tetapi juga berlaku bagi kaum awam terlebih para orangtua. Ketika laki-laki dan perempuan saling mengikat tali cintanya sebagai suami istri melalui perkawinan Katolik yang sah, maka keduanya membuka diri dan hati pada kelahiran dan pendidikan anak-anaknya. “Perjanjian (*foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen” (KHK Kan. 1055 § 1).⁸

Kelahiran anak hendaknya diyakini sebagai karunia perkawinan yang paling luhur dan sangat berarti bagi kesejahteraan suami istri dalam membangun dan menghidupi hidup berkeluarga.

“Menurut hakikatnya perkawinan dan cinta kasih suami istri tertujukan kepada adanya keturunan serta pendidikannya. Memang anak-anak merupakan karunia perkawinan yang paling luhur dan besar sekali artinya bagi kesejahteraan orang tua sendiri” (GS 50).⁹

Sudah sepantasnya kalau suami istri senantiasa bersyukur kepada Allah yang telah menciptakan dan mengaruniakan anak bagi mereka. Bersama dengan itu mereka diajak untuk menyadari hak dan kewajiban sebagai orangtua dalam mengupayakan pendidikan yang utuh, menyeluruh, dan penuh tanggungjawab bagi anak-anaknya. Merekalah pendidik pertama dan utama yang tidak dapat disangkal dan bahkan tak dapat dihindari oleh orangtua.

“Hak maupun kewajiban orang tua untuk mendidik bersikap hakiki, karena berkaitan dengan penyaluran hidup manusiawi. Selain itu bersifat asali dan utama terhadap peran serta orang-orang lain dalam pendidikan, karena keistimewaan hubungan cinta kasih antara orang tua dan anak-anak. Lagi pula tidak tergantikan dan tidak dapat diambil alih, dan karena itu tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang-orang yang lain atau direbut oleh mereka” (FC 36).¹⁰

Oleh karena itu adalah kewajiban orang tua dari anak-anak peserta temu minggu untuk juga memberikan dorongan, bimbingan serta pembinaan kepada anak-anak mereka yang mengikuti kegiatan temu minggu baik sebelum, maupun selama mereka mengikuti kegiatan temu minggu, agar minat anak-anak mengikuti kegiatan temu minggu tetap bergelora dan juga menghasilkan perubahan-perubahan perilaku dan sikap yang positif sebagai bagian dari kemajuan-kemajuan mereka dalam pengembangan iman.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil kajian ini bisa disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan minat anak-anak mengikuti kegiatan temu minggu. Peningkatan minat ini disertai juga dengan perubahan tingkah laku dan sikap anak-anak peserta kegiatan temu minggu.

Oleh karena itu, walau pendampingan bagi anak-anak temu minggu di stasi santo matius belum terlaksana dengan teratur dan rutin selama ini, potensi untuk itu cukup besar. Anak-Anak yang hadir setiap hari minggu bersama orangtua cukup banyak. Jadi yang diperlukan hanya penataan pelaksanaan kegiatan Temu Minggu di Stasi secara rutin dan teratur. Hal ini perlu dilakukan agar anak-anak tidak merasa kehilangan perhatian dari Gereja. Selama ini kegiatan temu minggu hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, biasanya pada saat menjelang natal dan paskah. Hal ini terjadi karena belum ada tenaga yang bersedia untuk melakukan kegiatan tersebut secara rutin dan teratur. Kendala yang dialami oleh umat di stasi ini ialah belum ada umat yang mau berpartisipasi dalam kegiatan temu minggu. Kaum muda juga merasa malu karena tidak memiliki pengetahuan dasar sebagai bekal mereka untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Oleh karena itu saran yang Penulis bisa berikan berdasarkan kenyataan-kenyataan ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu diadakan katekese bagi orangtua maupun kaum muda sebagai bekal mereka untuk menjadi tenaga pendamping temu minggu untuk anak-anak di stasi.
2. Untuk mereka yang sudah mengikuti katekese dan tergerak hatinya untuk menjadi tenaga pendamping temu minggu untuk anak-anak di stasi, perlu diadakan pelatihan lanjutan agar mereka bisa menjadi pendamping temu minggu yang memadai.
3. Umat di Stasi perlu membantu serta memfasilitasi para tenaga pendamping yang akan melaksanakan pendampingan bagi anak-anak temu minggu di stasi.
4. Para orang tua dari anak-anak yang akan mengikuti kegiatan temu minggu mempersiapkan diri anak-anak mereka dengan baik sebelum mengikuti kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sekati Susilo Atmajo, FIC dan Enik Mutiarsih, *Memahami Psikologi Remaja*, Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama, 2007.
- Aunur Rahim., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta:Ull Press, 2004.
- Muhammad Yaumi dan Muljono Damonopoli *Action Research Teori, Model, dan Aplikasi.*, Jakarta : Penerbit Kencana. 2014.
- Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.
- Hera Lestari Mikarsa, dkk. *Pengantar Pendidikan.*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2009.
- Komisi Pendidikan KWI. *Rencana Strategi Komisi Pendidikan KWI 2006-2009*, Jakarta : Pusat: Komisi KWI, 2006.
- Nasution,S, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Bina Aksara, 1988.
- Ngalim Purwanto., *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nur Hidayah, *Panduan Penyusunan PTK*, Jakarta : Penerbit Pretasi Belajar, 2013.
- Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : Penerbit Alfabeta, 2014.
- Prasetya. L. *Dasar-Dasar Pendampingan Iman Anak*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2008.
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Yogyakarta :Yayasan Pustaka Nusatama, 2003.
- Tim Pustaka Familia. *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingnya*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2006.

END NOTES

-
- ¹ Agus Sekati Susilo Atmajo, FIC dan Th. Enik Mutiarsih, *Memahami Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2007), hal. 13
- ² ibid
- ³ Tim Pustaka Familia, *Warna-warni kecerdasan anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal.134
- ⁴ Ibid. p. 137
- ⁵ Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2003), P. 24
- ⁶ Komisi Pendidikan KWI. *Rencana Strategi Komisi Pendidikan KWI 2006-2009*, (Jakarta Pusat: Komisi KWI, 2006), P.34
- ⁷ Drs. H. Makmun Khirani, M.Pd. *Psikolog. Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hal. 25
- ⁸ L. Prasetya, dkk, *Dasar-Dasar Pendampingan Iman Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 13
- ⁹ Ibid. hal. 13
- ¹⁰ Ibid. hal. 14